

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri musik global berkembang dengan sangat pesat dan menjadi semakin beragam, baik dari genre musiknya, jumlah penyanyi, maupun bahasa dan daerah asal musik itu sendiri (Hasanah, Hulwatulqisthi, & Nashrullah, 2022). Perkembangan ini didorong oleh kemajuan teknologi dan kemudahan akses melalui platform digital yang memungkinkan musik dari berbagai penjuru dunia lebih mudah dinikmati. Industri musik global juga terus berkembang dan menjadi semakin beragam (Hasanah, Hulwatulqisthi, & Nashrullah, 2022). Dengan perkembangan tersebut, industri musik tidak hanya menjadi hal hiburan semata, tetapi juga berperan penting dalam diplomasi budaya suatu negara.

Musik sudah lama menjadi bagian dari proses globalisasi. Seperti halnya film, animasi, novel, dan berbagai elemen budaya pop lainnya, musik termasuk salah satu bentuk budaya yang paling mudah diterima oleh masyarakat di seluruh dunia dan menyebar dengan sangat cepat (Hasanah, Hulwatulqisthi, & Nashrullah, 2022). Musik mampu menyampaikan emosi dan pesan yang bersifat universal, meskipun berasal dari latar budaya atau bahasa yang berbeda. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial semakin mempercepat penyebaran musik lintas negara dan benua. Dengan keadaan tersebut, musisi dari berbagai negara sering digunakan sebagai alat diplomasi budaya.

Melalui musisi, diplomasi budaya suatu negara bisa tercapai. Meskipun cara ini tidak selalu berhasil, ada banyak contoh negara yang sukses, seperti Korea Selatan dengan boy band idola populer mereka, BTS (Bangtan Sunyeondan). BTS berhasil mencapai prestasi internasional, memperkuat pengaruh budaya Korea

Selatan secara global. Dengan banyaknya pemutaran dan unduhan di platform streaming musik, BTS berhasil membangun basis penggemar yang sangat besar secara global (Lyu, 2024).

BTS secara terbuka menunjukkan bakat kreatif mereka dalam banyak cara (Laren & Jin, 2020). Peran BTS yang luas ini tidak hanya memperkuat citra positif Korea Selatan di dunia, tetapi juga membuka peluang bagi generasi musisi muda lainnya untuk mengikuti jejak mereka dalam membawa budaya negaranya ke panggung global. Membahas perjalanan BTS yang berhasil mengharumkan nama negaranya di panggung dunia, dunia melihat sosok lain dari generasi muda Asia Tenggara yang juga menunjukkan prestasi luar biasa di kancah internasional, yaitu NIKI, penyanyi dan penulis lagu asal Indonesia.

NIKI melalui kolaborasinya dengan label musiknya 88rising yang berhasil membawa unsur budaya Indonesia ke ranah musik internasional. 88rising merupakan perusahaan media yang melihat peluang untuk menghadirkan representasi budaya Asia dalam musik global (Khoirunnisa & Azhar, 2023). Keberhasilan awal label ini datang melalui artis Korea Selatan Keith Ape, diikuti dengan perekrutan berbagai artis Asia lainnya, termasuk Rich Brian (Indonesia), Higher Brothers (Tiongkok), Joji (Jepang), dan NIKI, penyanyi R&B dan Pop asal Indonesia (Khoirunnisa & Azhar, 2023). NIKI menjadi salah satu representasi penting Indonesia di panggung musik internasional melalui 88rising, dengan karya-karyanya yang mencerminkan identitas ganda serta kemampuannya dalam menjembatani budaya Timur dan Barat.

NIKI memulai kariernya di dunia musik internasional melalui kanal YouTube pribadinya, di mana ia secara konsisten mengunggah video yang menampilkan dirinya membawakan lagu-lagu dari penyanyi lain serta karya orisinal ciptaannya sendiri (W, 2022). Pada tahun 2017, NIKI resmi pindah ke Los Angeles

untuk bergabung dengan 88rising. Karir NIKI terus berkembang melalui kolaborasi dengan musisi Asia lainnya di 88rising, serta artis internasional seperti HONNE (Saretta, 2022). Melalui gaya musik yang khas dan narasi personal dalam lirik-liriknya, NIKI berhasil membangun identitas artistik yang unik sekaligus memperkenalkan budaya dan perspektif Asia kepada audiens internasional.

Popularitasnya semakin meningkat ketika pada tahun 2022, menjadi perempuan Indonesia pertama yang tampil di panggung utama festival musik Coachella, di mana ia turut membawakan lagu Indonesia berjudul *Sempurna*. Pada tahun 2023, NIKI mengumumkan tur solo pertamanya di Amerika Utara, dan pada tahun 2024, ia menggelar tur dunia yang mencakup Amerika Serikat, sejumlah negara di Asia termasuk Indonesia, Australia, dan tiga negara di Eropa (Daly, 2022). Pencapaian NIKI menunjukkan bahwa ia telah memiliki pengaruh yang kuat di industri musik Amerika. Keberhasilan NIKI sebagai artis internasional tidak hanya menunjukkan talenta individu, tetapi juga peran diaspora Indonesia dalam menyebarkan budaya dan identitas Indonesia melalui karya musiknya di berbagai belahan dunia.

Diaspora merujuk pada kelompok masyarakat yang tersebar dan berasal dari wilayah geografis yang berbeda. Dalam konteks hubungan internasional, diaspora berperan sebagai aktor non-negara yang menjalin interaksi dengan aktor negara, khususnya negara tempat mereka menetap (negara tuan rumah) dan negara asal mereka. Mereka memiliki posisi yang istimewa dalam hubungan antarnegara karena hidup di antara dua negara, mengadopsi dua budaya, memiliki ikatan emosional dengan keduanya, serta mempertahankan jaringan sosial di kedua lingkungan masyarakat tersebut (Bainus & Rahman, 2022). Dalam konteks ini, peran diaspora tidak hanya terbatas pada hubungan sosial dan ekonomi, tetapi juga mencakup

kontribusi dalam bidang budaya, salah satunya melalui seni dan musik. Artis atau musisi diaspora sering kali menjadi jembatan budaya yang efektif, karena karya-karya mereka mencerminkan perpaduan nilai, gaya, dan identitas dari kedua negara yang mereka wakili. Melalui musik, mereka dapat memperkenalkan budaya tanah air kepada publik internasional sekaligus membangun citra positif bagi negara asal di mata dunia.

Musisi Asia menghadapi tantangan besar untuk menembus industri hiburan Amerika Serikat karena adanya stereotip negatif terhadap budaya Asia, terutama di luar genre musik Barat, yang menyebabkan budaya Asia cenderung terpinggirkan (Hasanah, Hulwatulqisthi, & Nashrullah, 2022). 88rising berhasil menghadirkan perubahan signifikan dengan mempromosikan budaya Asia melalui musik dan media. Dengan menggandeng seniman-seniman Asia berbakat serta memanfaatkan media sosial secara efektif, 88rising mampu membentuk ulang pandangan masyarakat dan membuka jalan bagi penerimaan serta apresiasi yang lebih luas terhadap karya seni dan musik asal Asia.

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam kajian hubungan internasional dan studi budaya populer dengan menyoroti peran musisi diaspora Indonesia, khususnya NIKI musisi individu yang mampu memanfaatkan musik sebagai alat diplomasi budaya untuk menembus industri hiburan Amerika Serikat. Dengan memadukan identitas kultural Asia dan pendekatan musikal yang relevan secara global, NIKI berhasil memperoleh pengakuan di pasar musik internasional khususnya Amerika Serikat. Kajian ini memperlihatkan bagaimana musisi diaspora dapat menjadi agen perubahan kultural melalui karya seni yang melintasi batas-batas negara.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

NIKI merupakan diaspora yang membawa nama Indonesia dan Asia yang membangun citra positif melalui karyanya di panggung hiburan musik Amerika Serikat. Ia diyakini sebagai agen diplomasi budaya Indonesia, sebagai aktor non-negara dalam hal ini musisi individual. Nama NIKI dalam penelitian ini digunakan berdasarkan identitas panggung resmi Nicole Zefanya yang tercantum pada karya musik, kanal media sosial resmi, liputan media, serta materi promosi yang dirilis oleh label 88rising. Penulisan dengan huruf kapital diterapkan secara konsisten untuk menegaskan posisi NIKI sebagai figur profesional dalam industri musik global.

Pengaturan ini juga berfungsi untuk memisahkan makna antara NIKI sebagai representasi persona publik sekaligus subjek penelitian, dan “Niki” sebagai nama personal yang dapat muncul dalam konteks nonformal atau privat. Dengan adanya pembedaan tersebut, kejelasan istilah tetap terjaga, sekaligus mendukung ketepatan interpretasi dan konsistensi analisis dalam keseluruhan pembahasan.

NIKI dianggap dapat membawa pengaruh besar terhadap audiens internasional dengan karya musiknya. Sebagai bagian dari diaspora Indonesia di Amerika Serikat, NIKI membawa budaya pop yang kemudian membentuk hubungan internasional. Terjadi ruang pertemuan budaya yang melibatkan NIKI dan audiens internasional. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi fokus pada peran NIKI dalam berkarier di Amerika Serikat dengan tetap mempertahankan budaya Indonesia dan memperkuat citra Indonesia. Aspek budaya yang dikaji meliputi narasi dalam lagu NIKI yang menyinggung Indonesia, penggunaan instrumen musik dalam lagu, pemilihan busana yang dikenakan saat tampil di panggung, serta pidato-pidato dan wawancara NIKI yang menunjukkan kebanggaannya terhadap Indonesia.

Respon publik Amerika Serikat terhadap karya dan penampilan NIKI dianalisis melalui data jumlah pengikut dan pendengar dari platform musik digital, performa NIKI saat tampil di berbagai panggung di Amerika Serikat, analisis reaksi penonton, interaksi publik seperti likes dan komentar di YouTube dan TikTok, serta melalui wawancara dan pemberitaan yang melibatkan penggemar atau publik Amerika Serikat.

Keberhasilan NIKI di Amerika Serikat diukur berdasarkan jumlah pendengar dan *views* lagu di berbagai platform musik, termasuk penampilan-penampilan NIKI di berbagai festival musik besar Amerika Serikat. Penelitian ini juga menekankan peran NIKI sebagai diaspora Indonesia yang konsisten memperkenalkan dan membanggakan nama Indonesia melalui sikap, karya, dan identitas budayanya di kancah musik internasional.

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana respon publik Amerika Serikat terhadap NIKI sebagai penyanyi asal Indonesia?
2. Bagaimana keberhasilan NIKI dalam merepresentasikan budaya Indonesia di Amerika Serikat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk dapat menganalisis persepsi masyarakat Amerika Serikat terhadap NIKI sebagai musisi yang membawa unsur budaya Indonesia dalam karya-karyanya.

2. Untuk dapat mengetahui bentuk-bentuk promosi budaya Indonesia yang dilakukan oleh NIKI melalui musik, visual, media sosial, dan penampilannya di Amerika Serikat.
3. Untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan dan tantangan yang NIKI hadapi dalam membangun citra budaya Indonesia di Amerika Serikat.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan wawasan bagi pelaku industri musik, khususnya musisi diaspora, dalam membangun identitas budaya melalui karya mereka.
2. Dapat menunjukkan bahwa dengan adanya musisi diaspora Indonesia membuktikan diplomasi kebudayaan tidak hanya dilakukan oleh aktor negara melainkan aktor non negara.
3. Dapat memberikan pemahaman bagaimana musik dapat menjadi sarana pertukaran budaya dan memperkuat citra bangsa di mata dunia internasional.

1.4 Kerangka Konseptual

Konsep yang akan digunakan sebagai acuan jawaban dalam penelitian ini ialah diplomasi budaya dan diaspora. Kedua konsep ini akan membahas bagaimana NIKI sebagai artis diaspora, berperan sebagai musisi individual dalam mempengaruhi industri hiburan terkhususnya industri musik di Amerika Serikat melalui daya tarik yang dimilikinya. Konsep pertama berkaitan dengan diplomasi budaya, yang melihat peran NIKI sebagai perwakilan budaya Indonesia di panggung internasional. Melalui musik dan citra mereka, terjadi proses pertukaran budaya yang melibatkan audiens global, terutama masyarakat Amerika Serikat. Konsep kedua, yaitu konsep diaspora yang melihat NIKI sebagai perwakilan musisi individu

Indonesia yang membawa budaya Indonesia di Amerika Serikat melalui karya musiknya.

1. Diplomasi Budaya

Kajian mengenai Diplomasi Budaya dalam dunia akademik memiliki banyak pertentangan dan rumit untuk dipahami (Grincheva, 2024). Menurut Gienow-Hecht dan Donfried, cara yang efektif untuk mengkaji diplomasi budaya adalah dengan fokus pada orang-orang yang terlibat, niat yang diungkapkan, dan cara-cara di mana diplomasi budaya diimplementasikan dalam praktiknya (Biltekin, 2020). Luasnya definisi dari kedua kata yang membentuk istilah ini menyebabkan diplomasi budaya ini bisa dimaknai dari berbagai aspek.

Secara historis, diplomasi budaya mulai muncul ketika berbagai wilayah menjalin hubungan dan mulai saling bertukar budaya dalam proses tersebut (Zanella, Junior, & Silva, 2024). Menurut Saaida, diplomasi budaya memanfaatkan unsur budaya seperti seni, musik, bahasa, dan sastra dalam berbagai kegiatan, misalnya pameran seni, pertunjukan musik dan tari, festival film, serta pertukaran akademik seperti seminar dan konferensi. Melalui kegiatan-kegiatan ini, individu mendapatkan kesempatan untuk terhubung dengan budaya lain secara emosional dan pribadi (Asri & Karfa, 2024). Kegiatan-kegiatan tersebut membuka peluang bagi individu untuk mengalami dan menghargai keanekaragaman budaya secara langsung, menciptakan ikatan yang lebih kuat antarbudaya.

Diplomasi budaya sering diwujudkan melalui berbagai bentuk pertunjukan, baik berskala besar maupun kecil, yang diadakan dalam

berbagai acara internasional. Pada akhirnya, penyebaran budaya bisa terjadi dari individu ke individu (Khairunnisa, 2024). Meskipun diplomasi budaya sering dikaitkan dengan pemerintah, bukan berarti pejabat atau lembaga pemerintah harus selalu langsung menjalankan kegiatan tersebut (Figueira, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya terbatas kepada negara. Diplomasi budaya dapat terjadi apabila individu dari suatu negara berhasil melakukan proses pertukaran budaya dengan negara lain.

Organisasi diplomasi budaya swasta juga turut eksis berfokus pada pertukaran antarindividu melintasi batas budaya dan negara. Institut Diplomasi Budaya menyatakan bahwa tujuan mereka adalah melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan pertukaran ide, nilai, tradisi, dan aspek budaya lainnya (Harvey & Villalvazo, 2022). Masyarakat sipil juga ikut membawa budaya Indonesia ke luar negeri lewat misi budaya atau dengan mempromosikannya lewat platform *online* (Viartasiwi, Trihartono, & Hara, 2020). Peran aktif dari berbagai pihak ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi juga pada inisiatif individu dan komunitas yang menjembatani perbedaan budaya secara langsung.

Belakangan ini, musik semakin sering digunakan sebagai alat dalam hubungan internasional. (Özer, Aydemir, & Egilmez, 2025). Menurut Çağlı, musisi menjadi pemain penting dalam diplomasi budaya lewat musik dan lagu mereka, menciptakan era baru yang unik di abad ke-20 (Özer, Aydemir, & Egilmez, 2025). Seniman, profesional budaya,

serta organisasi dan jaringan yang bekerja sama melintasi batas negara biasanya menjalankan kegiatan mereka secara langsung tanpa harus melalui pejabat pemerintah (Figueira, 2024). Mereka memanfaatkan kreativitas dan pengaruh seni musik untuk membangun jembatan komunikasi dan memperkuat hubungan antarbudaya secara lebih fleksibel dan autentik.

2. Diaspora

Istilah diaspora secara harfiah berarti "penyebaran" atau "penaburan". Seiring waktu, makna diaspora mengalami perluasan dan kini digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk perpindahan dan penyebaran kelompok etnis atau komunitas ke luar wilayah asal mereka (Khara, 2020). Diaspora kini juga menggambarkan bagaimana komunitas mempertahankan identitas budaya dan hubungan sosial meskipun tersebar di berbagai wilayah jauh dari asalnya.

Istilah diaspora biasa digunakan untuk merujuk pada individu-individu yang menetap di luar batas geografis negara asal mereka. Secara historis, makna diaspora mengalami pergeseran, dari konsep yang menekankan pentingnya kembali secara fisik ke tanah air, menjadi konsep yang lebih fleksibel yang menekankan pemeliharaan hubungan yang beragam baik sosial, budaya, ekonomi, maupun politik dengan negara asal, meskipun individu tersebut tinggal secara permanen di negara tuan rumah (Khara, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa diaspora tidak hanya soal perpindahan fisik, tetapi juga tentang bagaimana identitas dan ikatan dengan tanah air terus dipertahankan dan berkembang dalam konteks globalisasi.

Diaspora sering terlibat dalam proses pembentukan identitas nasional, bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan materi atau kekuasaan, tetapi lebih karena mereka memiliki kepentingan dalam menjaga dan mempertahankan identitas yang memperkuat dan melestarikan citra diri mereka (Bainus & Rahman, 2022). Diaspora dianggap dapat berperan sebagai agen promosi bagi Indonesia, baik dalam memperkenalkan kekayaan alam yang berpotensi menarik minat investor asing, maupun dalam menyebarkan kekayaan budaya, nilai-nilai sejarah, serta prinsip demokrasi, toleransi, dan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia (Alunaza, 2017). Dengan peran tersebut, diaspora menjadi jembatan penting yang menghubungkan Indonesia dengan dunia internasional melalui berbagai aktivitas.

Proses pembentukan diaspora dipahami sebagai suatu dinamika sosial yang melibatkan penyebaran populasi secara geografis. Proses ini dapat berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, melintasi batas-batas wilayah dan generasi, serta mencerminkan hubungan historis, politik, dan budaya yang kompleks antara komunitas asal dan tempat-tempat baru yang mereka huni (Féron & Voytiv, 2021). Proses ini juga membentuk identitas baru yang menggabungkan unsur-unsur asal dan lingkungan baru secara dinamis.

Perspektif kontemporer memandang diaspora sebagai aset strategis, karena kontribusinya yang signifikan dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya baik bagi negara asal maupun negara tujuan (Khara, 2020). Individu dalam diaspora seringkali menjadi penggerak utama dalam menghubungkan komunitas mereka dengan tanah air melalui

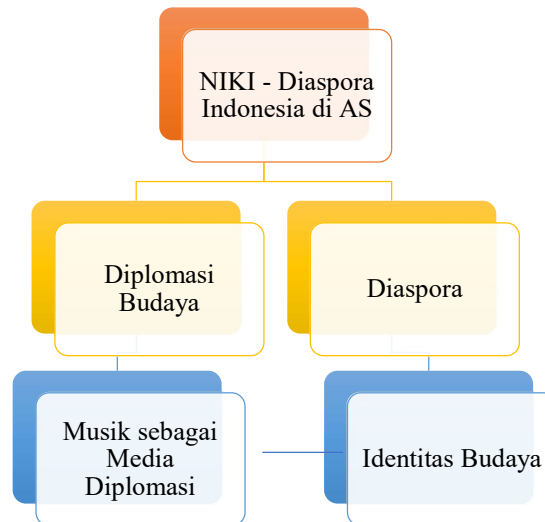
berbagai bentuk dukungan. Mereka juga memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus beradaptasi dengan lingkungan baru.

Meskipun ada banyak perdebatan tentang apa yang sebenarnya dimaksud dengan diaspora seperti bentuk penyebarannya, hubungan dengan negara tempat tinggal, dan budaya yang berkembang serta siapa saja yang termasuk di dalamnya, seperti individu, kelompok, atau bahkan negara asal dan negara tuan rumah, istilah diaspora berbeda dengan istilah seperti “imigran.” Menurut Brubaker, diaspora mengandung makna keterikatan yang kuat dengan tanah air dan mencakup identitas yang bersifat campuran, kesetiaan ganda, serta praktik budaya tertentu (Bamberger, Kim, Morris, & Rizvi, 2021). Dengan demikian, diaspora mencerminkan hubungan yang terus-menerus dan dinamis antara individu atau kelompok dengan akar budaya serta tanah asalnya, meskipun berada jauh dari wilayah tersebut.

Peningkatan mobilitas manusia yang tidak lagi bersifat satu arah dari tanah air menuju negara tuan rumah, melainkan bersifat bolak-balik dengan kunjungan yang sering antara kedua tempat tersebut, telah berperan dalam menciptakan, mempertahankan, dan memperkaya identitas diaspora (Bamberger, Kim, Morris, & Rizvi, 2021). Pergerakan yang sering antara dua tempat ini membantu diaspora tetap dekat dengan tanah air dan memperkuat identitas mereka.

Skema 1.1

PERAN NIKI SEBAGAI DIASPORA INDONESIA DI AMERIKA SERIKAT



Skema konseptual di atas menggambarkan kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis peran NIKI sebagai diaspora Indonesia di Amerika Serikat dalam konteks diplomasi budaya. Penelitian ini menggunakan dua konsep utama, yaitu diplomasi budaya dan diaspora, yang saling berkaitan dalam memahami bagaimana individu dapat turut serta dalam mempromosikan budaya Indonesia di kancah internasional.

Konsep diplomasi budaya digunakan untuk menjelaskan peran NIKI sebagai individu yang melakukan praktik diplomasi melalui budaya populer, khususnya musik sebagai media diplomasi. Musik yang diciptakan dan ditampilkan oleh NIKI tidak hanya mencerminkan ekspresi seni, tetapi juga memuat unsur-unsur budaya Indonesia, baik secara simbolik melalui penggunaan instrumen tradisional, maupun secara visual melalui busana dan penyampaian identitas dalam penampilan publiknya.

Sementara itu, pada jalur kedua, konsep diaspora digunakan untuk melihat bagaimana identitas budaya tetap dipertahankan dan direpresentasikan oleh individu yang tinggal di luar negeri. Sebagai bagian dari diaspora Indonesia, NIKI berkontribusi dalam memperkenalkan identitas budaya Indonesia melalui

karyanya. Diaspora dalam hal ini tidak hanya merujuk pada keberadaan fisik di luar negeri, tetapi juga pada keterlibatan aktif dalam membawa serta nilai-nilai budaya asal dalam kehidupan dan karya mereka.

Musik sebagai media diplomasi budaya memiliki hubungan yang erat dengan identitas budaya karena melalui musik, NIKI menampilkan dan mempertahankan identitas budaya Indonesia. Dalam karya-karyanya, NIKI menyisipkan unsur-unsur budaya Indonesia baik dari segi lirik, melodi, maupun penampilan. Dengan demikian, musik yang dibuatnya tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana diplomasi untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia internasional. Musik menjadi alat penting bagi NIKI dalam mempromosikan dan menjaga identitas budaya Indonesia sebagai bagian dari diaspora.

Skema ini menunjukkan bahwa meskipun bukan merupakan representasi resmi negara, individu seperti NIKI tetap memiliki peran strategis dalam diplomasi budaya. Keberadaannya di industri musik global dan afliasinya dengan label internasional 88rising menjadikan NIKI sebagai jembatan yang menghubungkan budaya Indonesia dengan audiens global, khususnya di Amerika Serikat. Oleh karena itu, keterlibatan diaspora dalam proses diplomasi budaya dapat dipahami sebagai bentuk kontribusi nyata dalam membangun citra positif Indonesia di mata dunia internasional.

1.5 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian terkait NIKI sebagai diaspora Indonesia di Amerika Serikat, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode analisa dalam penelitian ini yakni dengan pengumpulan data dan informasi

dari fakta lapangan yang terjadi selama NIKI menjalankan karirnya di industri musik global melalui studi pustaka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik *library research* (studi pustaka) melalui jurnal, berita, website dan media sosial. Teknik ini memungkinkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang relevan sehingga dapat menganalisis topik yang dikaji secara komprehensif. Melalui literatur yang tersedia, penulis dapat menyusun argumen berdasarkan data dan informasi yang valid. Sumber informasi dari media sosial memberikan sudut pandang yang lebih kontemporer terhadap fenomena penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersumber dari data dan informasi yang diperoleh melalui studi pustaka, berita yang valid, website, dan wawancara yang dilakukan NIKI di media sosial (YouTube). Seluruh sumber data tersebut kemudian dianalisis dan disatukan menjadi satu kesatuan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Diplomasi Budaya

Budaya menjadi faktor utama yang membentuk cara orang memandang satu sama lain dan menegosiasikan perbedaan. Kesempatan untuk melakukan kontak dan pertukaran di tingkat global kini semakin meluas dibandingkan sebelumnya, dan melalui interaksi ini, budaya itu sendiri mengalami perubahan. Budaya kini tidak dapat dianggap sebagai entitas statis yang hanya saling memperkenalkan diri untuk dipahami dan dievaluasi, melainkan budaya-budaya saling bertemu, bercampur, dan mengalami transformasi (Bound, Briggs, Holden, & Jones, 2007, p. 19). Interaksi yang terus terjadi ini membuat budaya berperan semakin besar dalam membentuk hubungan dan persepsi antarnegara di dunia modern.

Secara luas diakui bahwa suatu negara dapat membangun citra positif di kancah internasional dengan memperkenalkan budaya, nilai, dan tradisinya kepada masyarakat luar negeri (Papaioannou, 2017, p. 943). Industri seni dan budaya kini dipandang oleh pemerintah maupun kalangan akademisi sebagai salah satu instrumen utama dalam membangun kekuatan di arena internasional. Pandangan ini mendorong lahirnya beragam kebijakan budaya serta campur tangan pemerintah yang lebih luas dalam pengembangan sektor tersebut (Zamorano, 2016, p. 166). Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas nasional, tetapi juga sebagai alat strategis untuk memperkuat posisi dan pengaruh suatu negara di tingkat global.

Diplomasi budaya pada abad ke-19 sangat terkait dengan persaingan antarnegara besar, terutama dalam konteks colonial. Aktivitas-aktivitas ini kemudian membentuk bidang praktik yang saat ini dikenal sebagai “diplomasi budaya.”

(Grincheva, 2024, p. 172). Setelah berakhirnya Perang Dunia Pertama, diplomasi budaya mulai dipahami lebih luas sebagai sarana untuk menjalankan persaingan ideologis, suatu tren yang kemudian menjadi inti dari praktik diplomasi budaya pada era Perang Dingin (Clark, 2020, p. 1). Perkembangan ini pada akhirnya mendorong negara-negara untuk memanfaatkan seni, pendidikan, dan pertukaran budaya sebagai alat strategis dalam membangun citra dan memperluas pengaruh di kancah internasional.

Diplomasi budaya dapat dipahami sebagai salah satu aspek hubungan internasional yang bersifat “lembut,” berbeda dengan aspek “keras” seperti hukum dan perjanjian, organisasi multilateral, atau kekuatan militer, karena ia menekankan interaksi manusia melalui budaya dan nilai-nilai bersama (Bound, Briggs, Holden, & Jones, 2007, p. 15). Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya muncul sebagai strategi kebijakan yang memanfaatkan pertukaran budaya dan nilai-nilai bersama untuk membangun hubungan internasional yang lebih harmonis, berbeda dengan pendekatan “keras” yang mengandalkan hukum, perjanjian, atau kekuatan militer.

Diplomasi budaya kembali memperoleh sorotan dan menjadi relevan dalam dunia yang kian terhubung dan mengglobal (Zamorano, 2016, p. 166). Budaya kini berfungsi sebagai instrumen diplomasi, menjadi jembatan penting yang membantu membangun pemahaman bersama antarnegara (Papaioannou, 2017, p. 943). Pendiri diplomasi budaya mencakup seniman dan intelektual Eropa, serta para sukarelawan dan pengungsi, karena kelompok-kelompok ini berperan mendorong terjalinnya kontak dengan komunitas diaspora mereka (Zamorano, 2016, p. 169). Keaktifan kelompok-kelompok ini memperlihatkan bahwa diplomasi budaya lahir dari interaksi sosial yang nyata dan kontribusi langsung masyarakat dalam membangun hubungan antarnegara.

Diplomasi budaya merujuk pada ranah kebijakan di mana negara-negara berupaya memanfaatkan sumber daya budaya mereka untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri. Istilah diplomasi budaya tetap relevan untuk menggambarkan ranah kebijakan luar negeri yang kerap dipandang sebagai bagian dari diplomasi publik suatu negara sebagai wujud dari “*soft power*” negara menurut terminologi Joseph Nye (Clark, 2020, p. 1). Perubahan konteks dan strategi ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi budaya semata, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun pengaruh, memperkuat hubungan internasional, dan menciptakan pemahaman lintas budaya di tingkat global.

Diplomasi budaya tidak hanya dijalankan oleh negara, karena mereka bukan satu-satunya aktor dalam arena internasional. Berbagai aktor non-negara juga turut berperan penting dan bahkan sering menjadi pelaku utama dalam kegiatan diplomasi budaya (Bound, Briggs, Holden, & Jones, 2007). Kehadiran aktor non-negara ini memperluas jangkauan diplomasi budaya, memungkinkan kolaborasi lintas sektor, dan menciptakan bentuk interaksi yang lebih beragam serta dinamis di tingkat internasional.

Diplomasi budaya menjadi bagian penting dalam hubungan antarnegara yang sering menghadapi perbedaan budaya. Pendekatan ini bukan hanya digunakan untuk mengenalkan budaya dan nilai suatu negara, tetapi juga membantu negara lain memahami arti dan pesan yang ingin disampaikan melalui berbagai budaya di dunia (Papaioannou, 2017, p. 942). Diplomasi budaya kini berperan sebagai jembatan komunikasi yang memfasilitasi dialog, membangun saling pengertian, dan memperkuat kerja sama antarnegara meskipun terdapat perbedaan budaya.

Diplomasi budaya dapat dimanfaatkan secara lentur dan umumnya diterima sebagai cara untuk menjalin kedekatan dengan negara-negara yang hubungan

diplomatknya sedang tegang atau bahkan tidak terjalin sama sekali. Terlepas dari siapa yang mengimplementasikannya, diplomasi budaya memiliki tiga tujuan utama: menjaga identitas nasional, meningkatkan citra dan prestise negara, serta mendorong terciptanya pemahaman bersama (Papaioannou, 2017, p. 943). Di samping itu, diplomasi budaya memungkinkan negara memperkuat identitas dan reputasinya sekaligus membangun hubungan internasional yang lebih terbuka dan kooperatif.

Berdasarkan Zamorano (2016), terdapat beberapa definisi diplomasi budaya yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Milton Cummings

Cummings memandang diplomasi budaya sebagai pertukaran ide, informasi, seni, dan berbagai unsur budaya lainnya antara negara dan masyarakatnya, dengan tujuan membangun pemahaman bersama. Pertukaran ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi lintas budaya yang dapat memperkuat hubungan antarnegara serta meningkatkan rasa saling pengertian di masyarakat.

2. Louis Bélanger

Bélanger merumuskan diplomasi budaya sebagai serangkaian aktivitas kebijakan luar negeri yang mencakup bidang budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan hingga batas tertentu kerja sama teknis, yang bersifat rohani. Definisi ini menekankan dimensi kebijakan formal dan transfer nilai, yang bertujuan memperkuat identitas serta citra negara di tingkat internasional.

Diplomasi budaya dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk penampilan seni dan pertunjukan, baik dalam skala besar maupun sederhana, yang ditampilkan dalam beragam kegiatan bertaraf internasional. Dalam prosesnya,

budaya dapat menyebar secara alami melalui hubungan dan pertukaran antarindividu (Khairunnisa, 2024). Dengan adanya pertukaran tersebut, budaya dapat membentuk persepsi, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan pemahaman yang lebih mendalam antar masyarakat dari negara berbeda.

Organisasi diplomasi budaya dari sektor swasta juga berperan dengan menekankan pertukaran antarindividu dari berbagai latar belakang budaya dan negara (Harvey & Villalvazo, 2022). Masyarakat sipil turut berperan dalam mengenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional, baik melalui kegiatan pertukaran budaya secara langsung maupun lewat penyebaran konten budaya di media digital dan platform daring (Viartasiwi, Trihartono, & Hara, 2020). Keterlibatan berbagai pihak di luar pemerintah memperlihatkan bahwa upaya penyebaran budaya dapat berlangsung secara lebih luas, fleksibel, dan efektif melalui inisiatif masyarakat dan organisasi swasta.

Menurut Çağlı, musisi memiliki peran besar dalam diplomasi budaya melalui karya musik dan lagu yang mereka hasilkan, sehingga membuka babak baru yang khas dalam perkembangan diplomasi budaya pada abad ke-20 (Özer, Aydemir, & Egilmez, 2025). Para seniman, pelaku budaya, serta organisasi dan jaringan internasional umumnya melaksanakan aktivitas lintas negara secara mandiri, tanpa perlu melibatkan atau melalui perantara aparat pemerintah (Figueira, 2024). Mereka menggunakan daya cipta serta kekuatan musik sebagai sarana untuk menjalin komunikasi lintas budaya dan mempererat hubungan antar masyarakat dengan cara yang lebih luwes dan alami.

Secara keseluruhan, diplomasi budaya melibatkan intervensi sistematis pemerintah dalam seni, ilmu pengetahuan, dan berbagai ekspresi budaya lainnya. Intervensi ini tidak hanya menampilkan simbol identitas nasional, tetapi juga

berperan sebagai instrumen strategis untuk membangun hubungan internasional, memperkuat posisi negara di panggung global, dan mendukung pemahaman lintas budaya yang lebih luas.

Saat ini, diplomasi budaya ditandai oleh meningkatnya jumlah agen diplomasi budaya yang terlibat. Selain pemerintah, aktor lain seperti pelaku bisnis, seniman, dan imigran juga turut berpartisipasi dalam ruang yang kompleks ini. Pertukaran yang mereka lakukan biasanya merujuk pada definisi resmi tentang budaya dan diimplementasikan melalui lembaga pemerintah beserta agen-agen terkait (Zamorano, 2016, p. 169). Upaya ini menciptakan ruang interaksi yang dinamis, di mana kebijakan resmi, kreativitas individu, dan pertukaran lintas komunitas saling berperan dalam praktik diplomasi budaya.

Zamorano (2016) mengemukakan bahwa Villanueva mengidentifikasi tiga landasan utama dalam diplomasi budaya kontemporer. Landasan pertama bersifat reflektif, yang menekankan pentingnya nilai-nilai budaya itu sendiri. Landasan kedua adalah branding nasional, yang memanfaatkan budaya sebagai sarana untuk memperkuat citra dan reputasi suatu negara di tingkat internasional. Landasan ketiga berkaitan dengan pendekatan *soft power*, yaitu penggunaan kebijakan budaya sebagai instrumen pengaruh halus dalam hubungan internasional. Landasan-landasan tersebut mencerminkan bagaimana diplomasi budaya dapat menggabungkan nilai-nilai intrinsik, strategi citra nasional, dan kekuatan persuasif untuk membentuk hubungan internasional yang lebih efektif.

Sejalan dengan hal ini, Zamorano mengkategorikan diplomasi budaya menjadi dua tipe, yaitu kulturalis dan neo-propagandis.

1. Tipe kulturalis

Tipe kulturalis, atau reflektif, ditandai oleh penerapan kebijakan melalui berbagai model organisasi, baik terpusat maupun didelegasikan, serta menekankan representasi budaya yang bersifat etnis, nasional, atau multinasional. Fokusnya mencakup bidang seni, intelektual, dan pendidikan-budaya, yang dijalankan melalui mekanisme seperti pusat budaya di luar negeri, program pertukaran, dan politik diaspora. Mekanisme ini bersifat horizontal dan menghasilkan efek jangka panjang yang saling menguntungkan, termasuk pengakuan timbal balik (Zamorano, 2016, p. 178). Pendekatan ini cenderung menekankan interaksi dua arah yang mendorong saling pengertian, sekaligus mengurangi stereotip nasional dan memperdalam pemahaman tentang identitas.

Menurut Villanueva dalam Zamorano (2016), dari sudut pandang teoritis, orientasi ini selaras dengan prinsip konstruktivisme kosmopolitan, yang mendorong dialog lintas budaya dan penghargaan terhadap pluralisme dalam kerangka sistem internasional. Sebagai konsekuensinya, tipe kulturalis lebih menitikberatkan pada nilai budaya, seni, dan identitas itu sendiri, bukan hanya pada penggunaan budaya untuk tujuan instrumental. Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi proses kreatif, dengan keterlibatan pemerintah yang relatif terbatas dalam pengelolaan penyebaran seni

Pendekatan ini juga mendorong partisipasi aktor lokal dalam kebijakan luar negeri untuk mendukung pengembangan wilayah mereka maupun di kancah internasional, serta memungkinkan kontribusi demokratis dari pemerintah dalam organisasi supra-nasional. Proses-proses tersebut menunjukkan cara yang berbeda dalam membangun kekuatan kolektif

melalui budaya, mulai dari norma dan struktur di tingkat supra-nasional hingga praktik politik budaya antarnegara (Zamorano, 2016, p. 179).

NIKI, melalui interpretasi kreatifnya terhadap lagu-lagu dengan sentuhan elemen gamelan dan nuansa budaya Indonesia, berperan sebagai agen budaya yang mampu membangun citra positif Indonesia di kancah global. Hal ini selaras dengan prinsip tipe kulturalis dalam diplomasi budaya, di mana seni dan kreativitas digunakan untuk menampilkan identitas budaya secara reflektif dan membangun pemahaman lintas budaya.

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa diplomasi budaya modern menekankan interaksi yang lebih luas dan inklusif dengan masyarakat global (Zamorano, 2016; Papaioannou, 2017). Fenomena NIKI yang menarik perhatian penonton internasional melalui platform musik digital mencerminkan praktik diplomasi budaya kontemporer, di mana budaya populer dimanfaatkan sebagai medium strategis untuk membangun pengaruh, meningkatkan citra negara, dan memperkuat pemahaman lintas budaya. Dengan demikian, kajian tentang diplomasi budaya sangat relevan untuk menganalisis bagaimana NIKI, melalui karya musiknya, berkontribusi pada penyebaran dan penguatan citra budaya Indonesia di tingkat global.

2. Neo-propagandis

Di sisi lain, terdapat pula jenis yang disebut neo-propaganda, yang sering dikaitkan dengan penerapan teori *soft power*. Dalam pendekatan ini, budaya cenderung dijadikan alat untuk tujuan politik dan ekonomi, dengan pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap cara budaya dipromosikan ke luar negeri. Konten budaya ini dipromosikan melalui administrasi yang mengikuti sistem simbolik pengaruh, yang muncul dari

hubungan antara diplomasi budaya dan diplomasi publik dalam konteks kontemporer. Praktik semacam ini, yang kerap melibatkan sektor swasta berskala transnasional, berpotensi melemahkan metode dan institusi diplomasi budaya yang ada dalam strategi komunikasi negara, sehingga pada akhirnya mengurangi keterlibatan dan partisipasi masyarakat secara luas.

Dengan demikian, kebijakan-kebijakan ini cenderung berfokus pada penyebaran konten budaya secara sepihak, yang dirancang untuk menampilkan citra positif dari wilayah politik yang bersangkutan. Pendekatan ini selaras dengan konstruksi ideologis tertentu yang dianggap efektif untuk memperbaiki citra situasi, menangani isu-isu “sensitif”, atau mempengaruhi skenario geopolitik internasional. Penting untuk dicatat bahwa orientasi neo-propagandis ini, berbeda dengan tipe kulturalis, menekankan bahwa seni dan warisan budaya harus memiliki kegunaan praktis bagi strategi kebijakan luar negeri yang lebih luas, termasuk potensi pemanfaatannya dalam konteks militer (Zamorano, 2016, pp. 179-180).

NIKI sebagai musisi diaspora Indonesia di Amerika Serikat dapat dipahami sebagai figur yang berpotensi dimanfaatkan dalam strategi soft power untuk membangun citra positif Indonesia di luar negeri. Keberhasilannya menembus industri musik global membuka ruang bagi representasi budaya Indonesia melalui musik, visual, narasi identitas, dan eksposur media internasional. Dari sudut pandang neo-propagandis, ekspresi budaya yang dibawa oleh NIKI tidak hanya dipandang sebagai karya seni, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang dapat mendukung kepentingan politik, ekonomi, dan reputasi nasional. Dalam hal ini, representasi budaya Indonesia melalui sosok NIKI berpotensi selaras dengan agenda negara untuk

memperkuat daya tarik dan pengaruh Indonesia di mata publik Amerika Serikat.

Namun, pendekatan neo-propagandis juga menimbulkan implikasi kritis terhadap cara budaya direpresentasikan. Jika peran NIKI terlalu diarahkan sebagai alat promosi citra negara, terdapat risiko bahwa ekspresi budaya menjadi tereduksi menjadi simbol yang dikurasi demi kepentingan strategis tertentu, bukan sebagai representasi yang organik dan partisipatif dari masyarakat Indonesia secara luas. Hal ini dapat mengaburkan keberagaman budaya Indonesia serta menggeser fokus dari pertukaran budaya yang setara menuju penyebaran pesan yang bersifat satu arah. Dengan demikian, posisi NIKI sebagai diaspora tidak hanya mencerminkan potensi diplomasi budaya, tetapi juga menunjukkan ketegangan antara ekspresi artistik yang autentik dan pemanfaatan budaya dalam kerangka neo-propaganda dalam hubungan internasional.

Grincheva menyoroti bahwa diplomasi budaya tradisional sering mendapat kritik karena terlalu menekankan seni tinggi dibandingkan budaya populer, sehingga jangkauannya terhadap masyarakat menjadi terbatas (Hurlburt & Ivey, Goff, Schneider, dalam Grincheva, 2024). Selain itu, penelitian sebelumnya biasanya fokus pada seni tinggi seperti seni visual, sastra, dan musik klasik, sementara potensi budaya populer sebagai sumber daya yang besar belum dimanfaatkan secara maksimal dalam praktik diplomasi budaya (Grincheva, 2024, pp. 179-180). Dengan demikian, pemanfaatan budaya populer dalam diplomasi budaya berpotensi meningkatkan daya tarik negara sekaligus memperkuat persepsi positif terhadap identitas nasional.

Konsep diplomasi budaya menunjukkan relevansi yang kuat dengan penelitian tentang NIKI sebagai penyanyi yang merepresentasikan budaya Indonesia di Amerika Serikat. Diplomasi budaya tidak hanya mencakup intervensi pemerintah, tetapi juga melibatkan aktor non-negara, termasuk seniman, dalam memperkenalkan nilai, tradisi, dan identitas budaya suatu negara kepada publik internasional (Bound, Briggs, Holden, & Jones, 2007; Zamorano, 2016).

2.2 Diaspora

Istilah diaspora sekarang tidak lagi hanya berarti kelompok orang yang hidup jauh dari tanah asalnya, tetapi sudah berkembang menjadi konsep yang menjelaskan berbagai bentuk penyebaran dan keterikatan suatu komunitas di berbagai wilayah (Ulusoy, 2015, p. 208). Konsep ini menekankan adanya hubungan emosional, sosial, dan budaya yang tetap terjaga, meskipun anggota komunitas tersebut tersebar dan hidup dalam konteks geografis yang berbeda.

Diaspora kini dipandang sebagai entitas yang berpengaruh karena diakui berfungsi sebagai bentuk “*soft power*” dalam strategi kebijakan luar negeri, sekaligus sebagai aktor atau katalis pembangunan ekonomi di negara asal, di samping peran penting yang mereka jalankan di negara tempat tinggal mereka. Diaspora terus memperluas jangkauan serta pengaruh mereka, baik di negara tempat mereka bermukim maupun di negara asal (Khara, 2020, p. 12). Hal ini menunjukkan bahwa diaspora memiliki posisi strategis sebagai penghubung transnasional yang mampu memengaruhi kebijakan, memperkuat kerja sama, serta mendorong kepentingan bersama antara negara asal dan negara tujuan.

Menurut Organisasi Migrasi Internasional (IOM) dalam Ulusoy 2015, diaspora dipahami sebagai “anggota komunitas etnis atau nasional yang terpisah dari tanah asalnya namun tetap menjaga hubungan dengan negeri tersebut.” Menurut

Cohen diaspora secara etimologis berasal dari gabungan kata dia, yang berarti “melalui” atau “sebagai konsekuensi dari,” dan speiro, yang berarti “menyebarkan.” Pada masa Yunani Kuno, istilah ini digunakan untuk menjelaskan “perpindahan atau kolonisasi kelompok yang meninggalkan kota utama (metropolis)” (Ulusoy, 2015, p. 210). Perjalanan historis dan definisional tersebut membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas tentang diaspora seiring dengan perubahan konteks sosial dan bentuk mobilitas manusia.

Khachig Tölölyan (1991) dalam Khara menyatakan bahwa istilah “diaspora,” yang awalnya merujuk pada penyebaran masyarakat Yahudi, Yunani, dan Armenia, kini telah berkembang lebih luas. Istilah tersebut kini memiliki keterkaitan makna dengan konsep seperti ekspatriat, komunitas luar negeri, serta kelompok etnis di perantauan (Khara, 2020, p. 14). Perluasan makna tersebut mendorong meningkatnya perhatian global terhadap diaspora, baik sebagai konsep akademik maupun sebagai aktor penting dalam dinamika sosial dan politik internasional.

Definisi-definisi diaspora yang dikemukakan oleh IOM, Cohen, dan Tölölyan relevan untuk memahami perjalanan NIKI sebagai artis Indonesia yang menetap dan berkarya di Amerika Serikat. NIKI, meskipun lahir dan besar di Jakarta, tetap mempertahankan keterikatan dengan tanah asalnya melalui pengintegrasian unsur budaya Indonesia, seperti gamelan dan batik, dalam karya-karya musiknya. Perpindahan dan aktivitas profesionalnya di luar negeri mencerminkan aspek mobilitas yang menjadi ciri diaspora, sementara keterlibatannya dalam representasi budaya Indonesia di panggung internasional menunjukkan peranannya sebagai anggota komunitas etnis yang tersebar namun tetap terhubung dengan akar budaya asalnya. Dengan demikian, perjalanan karier NIKI sejalan dengan konsep diaspora

yang melibatkan penyebaran individu atau komunitas ke luar negeri sambil tetap memelihara identitas dan hubungan dengan negeri asal.

Para politisi, pemimpin masyarakat, ekonom, serta perencana kebijakan dari komunitas perantauan menggunakan istilah “diaspora” untuk merujuk pada individu yang tinggal di luar batas geografis negara asal mereka. Makna historis istilah ini pun telah bergeser: dari penekanan pada kepulauan fisik ke tanah air menjadi penekanan pada pemeliharaan beragam bentuk keterhubungan dengan negara asal meskipun tetap bermukim di negara tujuan (Khara, 2020, p. 12). Perkembangan ini menegaskan bahwa diaspora dipandang sebagai aktor yang tetap memiliki peran dan kontribusi terhadap negara asal melalui hubungan sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik yang terus terjaga lintas batas negara.

Diaspora menggambarkan sebuah ruang pascanasional yang menantang dan mempertanyakan hubungan antara bangsa, tanah air, serta identitas (Ponzanesi, 2020, p. 979). Jaringan diaspora tidak hanya berperan dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam bidang budaya dan politik. Pengaruh ini tercermin melalui nilai-nilai budaya yang dibawa oleh para agen diaspora sejak awal, seperti latar pendidikan, cara pandang, dan identitas kultural, serta melalui keterlibatan diaspora dalam dinamika politik, baik di negara asal maupun di negara tempat mereka menetap (Rapoport, 2019, p. 3). Dengan demikian, diaspora berperan sebagai aktor transnasional yang mampu menjembatani berbagai kepentingan lintas negara serta membentuk dinamika sosial dan politik di berbagai konteks.

Istilah ini semakin sering digunakan sebagai sarana untuk membangun citra positif suatu negara atau komunitas demi berbagai kepentingan strategis. Nye memandang diaspora sebagai salah satu bentuk *soft power*, berdampingan dengan

unsur budaya, kebijakan luar negeri, dan aspek ekonomi (Bano & Khalid, 2025, p. 327). Dalam konteks ini, diaspora berperan sebagai aktor non-negara yang mampu memengaruhi persepsi, membangun jejaring internasional, serta mendukung kepentingan negara asal melalui daya tarik nilai, budaya, dan hubungan sosial yang mereka miliki.

Teori diaspora dikaji melalui dua pendekatan utama, yaitu klasik dan modern. Namun demikian, menguatnya arus globalisasi dan transnasionalisasi, serta terjadinya rekonstruksi struktur sosial dan negara yang dipengaruhi oleh gagasan pasca-modern, menunjukkan perlunya penekanan yang lebih besar pada pendekatan diaspora modern (Ulusoy, 2015, p. 209). Pendekatan diaspora modern dinilai lebih relevan karena mampu menjelaskan identitas, dan keterhubungan lintas negara yang semakin kompleks dalam dunia global saat ini.

Pendekatan klasik, yang sering disebut sebagai “konsep lama diaspora”, menjelaskan bahwa anggota diaspora umumnya belum sepenuhnya menyatu dengan kehidupan sosial di negara tempat tinggalnya, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun budaya. Mereka cenderung tetap menjaga jarak dan membangun batas yang membedakan diri dari kelompok mayoritas (Ulusoy, 2015, p. 211). Kondisi tersebut membuat diaspora dipandang sebagai komunitas yang relatif tertutup dan lebih berorientasi pada pelestarian identitas asal daripada proses integrasi dengan masyarakat setempat. Pandangan ini menegaskan bahwa diaspora klasik dipahami sebagai komunitas yang mempertahankan identitas budaya yang khas dan relatif tetap, sehingga memperkuat batas pemisah antara kelompok diaspora dan masyarakat di sekitarnya.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam kerangka evaluasi adalah kesadaran diaspora. Pada diaspora klasik, identitas dan kesadaran para anggotanya

dibentuk oleh arahan serta retorika para pemimpin komunitas yang bekerja dalam struktur yang terpusat dan hierarkis (Ulusoy, 2015, p. 217). Akibatnya, kesadaran diaspora klasik lebih bersifat homogen dan normatif, dengan ruang yang terbatas bagi ekspresi identitas individual di luar kerangka nilai dan kepentingan kolektif komunitas.

Pendekatan modern justru menolak cara memahami diaspora yang masih bergantung pada sudut pandang budaya tertentu atau yang menjadikan diaspora klasik, seperti diaspora Yahudi, sebagai standar utama. Dalam pendekatan modern, hal yang paling memengaruhi banyaknya dan bentuk kajian tentang diaspora adalah proses transnasionalisasi dan globalisasi (Ulusoy, 2015, p. 213). Pendekatan ini menekankan diaspora sebagai fenomena yang beragam dan kontekstual, di mana identitas, praktik sosial, dan keterikatan ruang terus berubah seiring dinamika global yang melintasi batas negara.

Dalam kerangka ini, diaspora modern tidak hanya dipahami sebagai komunitas yang tersebar secara geografis, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berinteraksi lintas batas, membangun jaringan, serta memengaruhi budaya, politik, dan ekonomi di tingkat lokal maupun global. Diaspora masa kini dalam pemaknaan yang telah diperbarui, diaspora dipandang sebagai formasi sosial dan budaya yang bersifat terbuka serta terus mengalami perubahan. Menurut Georgiu dalam Ataman (2012) sebagaimana dikutip oleh Ulusoy mengatakan bahwa formasi ini mampu mencakup identitas yang beragam, campuran, dan heterogen, bukan lagi sekadar kesatuan tujuan dari sekelompok orang yang berpindah atau tersebar secara paksa (Ulusoy, 2015, p. 213). Diaspora modern dipandang sebagai komunitas yang fleksibel, heterogen, dan terus membangun hubungan lintas batas tanpa kehilangan keterikatan dengan tanah air.

Pendekatan modern melihat diaspora sebagai kelompok yang lebih terbuka, memiliki bentuk organisasi yang lebih kontemporer, serta tetap menjaga hubungan dengan negara asal dan nilai-nilainya pada tingkat simbolis. Diaspora modern juga menunjukkan keinginan untuk berintegrasi dengan negara tempat mereka tinggal (Ulusoy, 2015, p. 214). Secara sederhana, diaspora modern merupakan komunitas yang adaptif, terbuka, dan tetap menjaga ikatan dengan akar budaya dan tanah airnya.

Dalam pendekatan modern, keberadaan diaspora dalam ruang transnasional serta jaringan yang mereka bangun di dalam ruang tersebut dianggap sebagai pembentuk ruang sosial baru. Dalam hal ini, globalisasi beserta parameternya dipahami berkembang seiring dengan dinamika diaspora; keduanya saling memengaruhi dan menciptakan perubahan yang signifikan (Ulusoy, 2015, p. 214). Interaksi ini menegaskan bahwa diaspora modern tidak hanya sebagai penerima dampak globalisasi, tetapi juga sebagai agen yang aktif membentuk praktik sosial, budaya, dan politik lintas batas.

Dalam klasifikasi yang disusun oleh Cohen sebagai salah satu upaya awal dalam mengelompokkan diaspora, diaspora dibagi ke dalam lima kategori utama. Menurut Cohen, jenis diaspora meliputi diaspora yang terbentuk akibat tragedi, diaspora korban atau pengungsi, diaspora yang bersifat imperial atau kolonial, diaspora tenaga kerja atau jasa, diaspora perdagangan, bisnis, atau profesional, serta diaspora pascamodern yang bercorak budaya, hibrida, atau pascamodern (Ulusoy, 2015, p. 221). Cohen menyajikan klasifikasi ini sebagai upaya untuk memahami keragaman pengalaman dan motivasi komunitas diaspora, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis peran, identitas, dan dinamika sosial yang berbeda di antara berbagai kelompok diaspora.

Struktur masyarakat yang dulu kaku dan dibentuk oleh negara-bangsa mulai berubah karena pengaruh globalisasi dan interaksi lintas negara. Kehidupan sosial kini menjadi lebih terbuka, kosmopolitan, dan bersifat dialogis. Dalam perubahan ini, setiap individu tidak lagi hanya menjadi “objek” dalam sistem sosial, tetapi mulai memiliki peran aktif dan dapat menentukan identitas serta tindakannya sendiri (Ulusoy, 2015, p. 224). Individu kini memiliki peran aktif dalam membentuk identitas, hubungan sosial, dan praktik budaya, serta mampu berinteraksi lintas batas negara dalam kerangka sosial yang lebih terbuka dan dinamis.

Kajian mengenai diaspora masih terbatas dalam mengulas dimensi transnasional dari aktivitas mereka, karena sebagian besar penelitian tetap berlandaskan perspektif yang berfokus pada negara atau nasionalisme metodologis (Demir, 2025, p. 76). Temuan dari wawancara dan survei menunjukkan bahwa seluruh peserta memahami pentingnya keberadaan diaspora serta menyadari peran mereka sebagai duta budaya di negara tempat mereka tinggal (Bano & Khalid, 2025, p. 334). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penelitian akademik masih banyak terfokus pada kerangka nasional, diaspora secara nyata berfungsi sebagai jembatan budaya dan agen transnasional yang aktif dalam membangun hubungan antara negara asal dan negara tempat mereka menetap.

Demir menjelaskan bahwa ada dua cara utama melihat diaspora: yang pertama disebut “diaspora sebagai tipe ideal,” yaitu cara pandang yang masih sangat fokus pada asal-usul, akar budaya, dan keterikatan pada tanah air. Pendekatan ini sering dikritik karena terlalu kaku dan tradisional. Cara kedua disebut “diaspora sebagai hibriditas,” yang menekankan bahwa budaya diaspora selalu berubah, bercampur, dan membentuk identitas baru. Namun, hanya menekankan perubahan dan percampuran budaya saja tidak cukup untuk memberikan pemahaman teori yang

lebih dalam tentang diaspora (Demir, 2025, p. 77). Dengan kata lain, untuk memahami diaspora secara komprehensif, perlu dipertimbangkan baik akar tradisional maupun dinamika modern yang terus membentuk identitas dan praktik sosialnya.

Keberhasilan dan dinamika perkembangan diaspora tercermin dalam konteks negara tuan rumah. Selain itu, diaspora memiliki karakteristik khas dan memainkan peranan penting dalam menjembatani hubungan antarbudaya pada era kontemporer (Khara, 2020, p. 13). Diaspora tidak hanya berfungsi sebagai komunitas yang menjaga identitas budaya, tetapi juga sebagai aktor strategis yang membangun jaringan lintas budaya, dan berkontribusi pada dinamika sosial di tingkat internasional.

Menurut Rai dalam Khara, kajian tentang diaspora saat ini semakin berkembang secara aktif sebagai bidang keilmuan, seiring dengan meningkatnya pengakuan terhadap peran penting diaspora dalam ranah internasional. Berbagai pendekatan dalam teori hubungan internasional seperti realisme, institusionalisme liberal, konstruktivisme, dan postkolonialisme, juga menegaskan potensi diaspora sesuai dengan sudut pandang konseptual masing-masing (Khara, 2020, p. 16). Hal ini menandakan bahwa diaspora memiliki kapasitas untuk memengaruhi dinamika internasional, baik melalui diplomasi, perdagangan, maupun penyebaran nilai-nilai budaya, tergantung pada kerangka teoretis yang digunakan untuk menganalisisnya.

Konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan teoretis yang dapat digunakan untuk memahami aktivitas diaspora dalam konteks internasional. Menurut perspektif ini, apabila struktur dapat membentuk perilaku aktor sosial dan politik, maka baik struktur normatif maupun material memiliki peranan yang sama pentingnya. Pemahaman mengenai pengaruh struktur non-material terhadap

identitas aktor menjadi krusial karena kepentingan terbentuk berdasarkan identitas tersebut (Khara, 2020, p. 17). Dalam konstruktivisme, diaspora dipandang sebagai aktor yang identitas dan tindakannya dipengaruhi oleh norma, nilai, dan persepsi sosial, sehingga peran mereka dalam hubungan internasional tidak hanya ditentukan oleh kepentingan material, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang membentuk identitas kolektif mereka.

Identitas diaspora dapat dipahami sebagai kondisi eksistensial yang terbentuk melalui mitos maupun realitas tentang tanah air yang telah ditinggalkan, di mana rasa memiliki terhadap tempat asal tersebut dianggap wajar. Diaspora dipandang sebagai bentuk komunitas inti bagi individu yang hidup di perantauan (Khara, 2020, p. 17). Meski terpisah secara geografis, diaspora tetap terjalin melalui ikatan etnis, kebangsaan, agama, bahasa, wilayah, atau ikatan budaya yang melampaui batas-batas negara bangsa. Keberadaan kelompok diaspora di berbagai negara menjadikan mereka aktor *soft power* yang mampu membangun, mempengaruhi, dan memperkuat hubungan dua arah antara negara asal dan negara tempat mereka tinggal (Khara, 2020, p. 17). Keberadaan diaspora juga memungkinkan terciptanya jaringan solidaritas dan kolaborasi internasional, yang memperkuat posisi mereka dalam memengaruhi kebijakan, ekonomi, dan dinamika budaya di kedua negara.

Kajian mengenai diaspora yang membahas keterhubungan lintas negara, identitas transnasional, dan peran sosial-budaya sangat relevan untuk memahami karier NIKI sebagai penyanyi Indonesia yang berkarya di Amerika Serikat. NIKI, meskipun menetap dan berkarier di luar negeri, terus mempertahankan ikatan dengan budaya asalnya. Hal ini sejalan dengan konsep diaspora modern yang menekankan bahwa komunitas diaspora tidak hanya hidup tersebar secara geografis, tetapi juga

aktif membangun jaringan sosial, budaya, dan simbolik antara negara asal dan negara tujuan, sebagaimana dijelaskan oleh Khara (2020) dan Ulusoy (2015).

Selain itu, NIKI menunjukkan bagaimana ia sebagai diaspora penyanyi dapat menjadi individu yang memengaruhi budaya dan persepsi publik di tingkat global. Dengan menghadirkan budaya Indonesia ke panggung internasional melalui musik pop, yaitu menjaga identitas asal sekaligus beradaptasi dengan audiens dan praktik industri musik global. Pendekatan konstruktivis terhadap diaspora yang menekankan interaksi antara identitas, norma, dan struktur sosial membantu menjelaskan bagaimana NIKI membentuk pengalaman musikalnya, membangun pengaruh budaya, dan memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional, sehingga memperkuat relevansi teori diaspora dalam konteks penelitian ini.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian berjudul “Peran NIKI sebagai Diaspora Penyanyi dalam Merepresentasikan Budaya Indonesia di Amerika Serikat” dikaji dengan merujuk pada berbagai penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan sebagai landasan analisis. Penelitian pertama dilakukan oleh Anggastyo Yuono Aji dalam skripsinya yang berjudul “Upaya 88rising dalam Mempromosikan Budaya Asia di Amerika Serikat Tahun 2018-2023” yang disusun pada tahun 2024. Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan bahwa 88rising berperan sebagai label rekaman sekaligus platform media yang secara aktif memperkenalkan seniman Asia kepada audiens Barat dan membangun eksistensi mereka di tingkat global. Melalui penggabungan fungsi manajemen artis, pemasaran, produksi musik, dan konten digital, 88rising berupaya mengatasi minimnya representasi Asia dalam media arus utama Amerika. Penelitian ini menggunakan kerangka teori diplomasi budaya untuk menganalisis strategi 88rising dalam membangun jejaring global, mengangkat narasi budaya yang

beragam, serta memanfaatkan media sosial sebagai alat utama penyebaran pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas 88rising tidak hanya meningkatkan visibilitas seniman Asia, tetapi juga mendorong terjadinya dialog antarbudaya serta memperkuat pemaknaan identitas dan kebanggaan Asia dalam industri musik global (Aji, 2024).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alan Dinovan Arfi dalam skripsinya yang berjudul “Nicole Zefanya sebagai Citizen Diplomat dalam Diplomasi Publik Indonesia terhadap Amerika Serikat” pada tahun 2025. Penelitiannya mengkaji diplomasi publik di era globalisasi yang tidak lagi hanya dijalankan oleh negara, tetapi juga melibatkan aktor non-negara, termasuk seniman. Fokus penelitian tersebut adalah peran Nicole Zefanya (NIKI), musisi asal Indonesia, sebagai citizen diplomat dalam mendukung diplomasi publik Indonesia di Amerika Serikat. Dengan menggunakan konsep citizen diplomacy dari Paul Sharp, penelitian ini menganalisis kontribusi NIKI dalam praktik diplomasi publik melalui ekspresi budaya yang tercermin dalam karya musik, penampilan panggung, dan citra publiknya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa NIKI secara konsisten mengintegrasikan unsur budaya Indonesia, seperti referensi Jakarta, pola pelog gamelan, dan simbolisme batik, ke dalam aktivitas artistiknya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data yang dianalisis mencakup diskografi, wawancara media, serta penampilan publik NIKI pada periode 2017–2025. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kehadiran NIKI dalam lagu-lagu tertentu serta partisipasinya dalam tur dunia dan festival internasional berkontribusi dalam memperkuat citra budaya Indonesia di mata audiens global (Arfi, 2025).

Penelitian selanjutnya dikemukakan oleh Daniar Uswatun Hasanah, Hulwatulqisthi, dan Muhammad Ariq Nashrullah melalui artikel jurnal berjudul

“Peran 88rising dalam Membantu Artis Asia Memasuki Dunia Musik Global: Studi Kekuatan Perusahaan Transnasional” yang terbit pada tahun 2022. Artikel ini membahas peran 88rising sebagai transnational corporation di bidang industri musik yang berfokus pada pengantaran artis Asia ke pasar musik global. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa 88rising merupakan label musik independen yang secara aktif memfasilitasi masuknya musisi Asia ke kancah internasional. Penelitian tersebut menggunakan teori globalisasi dan transnasionalisme dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa 88rising memiliki peran yang signifikan dalam memperluas jangkauan artis Asia di industri musik dunia, yang dinilai sebagai capaian penting mengingat 88rising merupakan label independen yang relatif baru namun mampu bersaing dengan label rekaman besar lainnya yang juga berstatus sebagai perusahaan transnasional (Hasanah, Hulwatulqisthi, & Nashrullah, 2022).